

## EKSPRESI BUDAYA MEMBANGUN PADA MASYARAKAT JERON BETENG, KECAMATAN KRATON, YOGYAKARTA

*Endy Marlina dan Arya Ronald\**

### ABSTRACT

The society has culture which influencing their habitat which can reveal a culture that underlies their daily life. The aims of this research is to reveal the expression of culture of build the architecture work of society. This topic related to six aspects, they are geography, ideology, personality, belief, social bond, and meaning. They influence the way of thinking, attitude, and cultural creation. This research found the shift and continuity of culture within society which explored based on the changes of the architecture.

*Keywords: culture, expression, life, society.*

### ABSTRAK

Masyarakat mempunyai budaya yang mempengaruhi habitat mereka yang dapat menunjukkan budaya yang mendasari hidup mereka sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan ekspresi budaya kerja arsitektur yang membangun masyarakat. Topik ini berhubungan dengan enam aspek, yaitu geografi, ideologi, personalitas, kepercayaan, ikatan sosial, dan arti. Keenam aspek itu mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan kreasi budaya. Penelitian ini menemukan perubahan dan kelestarian budaya dalam masyarakat yang mengeksplorasi perubahan arsitektur.

Kata Kunci : budaya, ekspresi, kehidupan, masyarakat.

### PENGANTAR

Ekspresi budaya selalu menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan budaya merupakan gambaran dari seluruh proses kehidupan manusia yang terkait baik dengan elemen fisiknya sebagai jejak budaya maupun elemen nonfisiknya yang mengejawantah dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. Ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan, yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud,

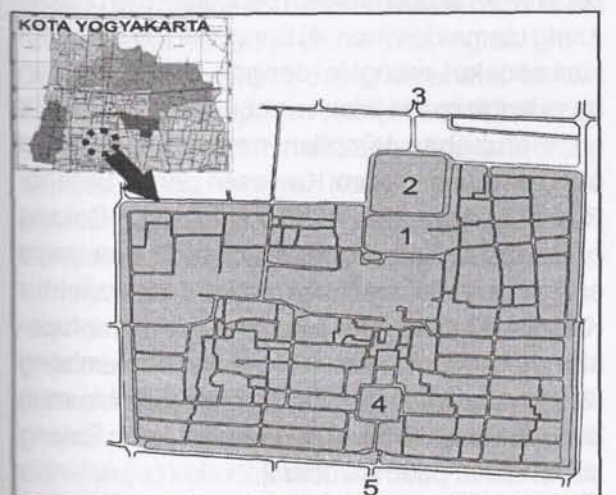
gagasan, dan perasaan. Ekspresi budaya membangun adalah ungkapan gambaran proses ataupun hasil pembangunan rumah. Hal ini menjadi menarik karena mampu mengungkapkan budaya yang dapat menggambarkan pola pikir masyarakat yang mendasari proses-proses kehidupan masyarakat.

Dalam upaya pengembangan pariwisata jangka panjang, Kota Yogyakarta menetapkan misi pengembangan sebagai kota pariwisata

\* Staf Pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta dan Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

yang berbasis budaya. Dalam konteks ini, ekspresi budaya masyarakat menjadi salah satu hal penting yang perlu diteliti. Di kota ini terletak Kraton Kerajaan Mataram, pusat pengembangan budaya Jawa pada masa lalu yang hingga saat ini pun masih hidup. Dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta saat ini, Kraton masih tetap merupakan pusat pemerintahan dan menjadi orientasi perkembangan kota. Untuk mewujudkan misi ini, perlu dilakukan usaha konservasi budaya yang akan meliputi konservasi terhadap aset fisik maupun aset nonfisik yang salah satunya adalah budaya masyarakat.

Jeron Beteng (gambar 1) saat ini adalah kawasan permukiman yang secara administratif merupakan wilayah Kecamatan Kraton. Pada awalnya kawasan ini merupakan kawasan tempat tinggal raja dan keluarga raja (Soekanto, 1952). Kawasan ini dibatasi oleh dinding tebal dan panjang yang disebut Beteng (*Baluwarti*) sebagai pagar pertahanan Kraton terhadap musuh dari luar. Keberadaan Beteng yang mengelilingi kawasan inilah yang kemudian menjadikan kawasan ini disebut sebagai *Jeron Beteng* (dalam Beteng).



Keterangan:

- |                      |                      |
|----------------------|----------------------|
| 1. Kraton Yogyakarta | 4. Alun-alun selatan |
| 2. Alun-alun utara   | 5. Ke arah Krapyak   |
| 3. Ke arah Malioboro |                      |
- U  Kawasan Jeron Beteng

Gambar 1. Peta Kawasan Jeron Beteng  
(Sumber: *Jogjakarta Heritage Society*, 2007)

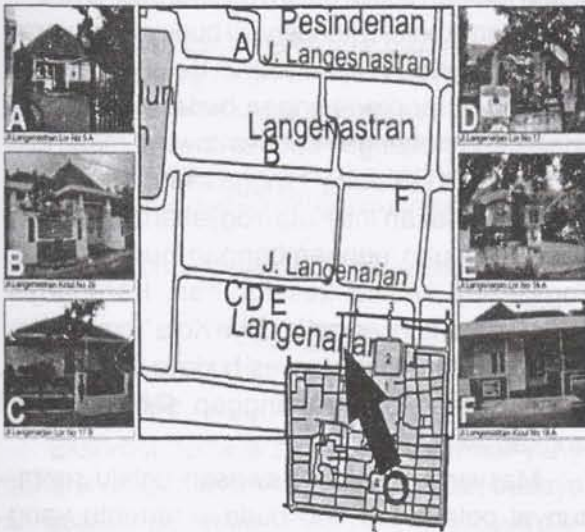
Kraton merupakan inti kawasan yang digunakan sebagai pusat orientasi tata bangunan di sekitarnya (Soekanto, 1952). Hal ini merupakan realisasi dari anggapan bahwa kehidupan dalam kosmos alam raya dipandang sebagai sesuatu yang teratur dan tersusun secara hirarkis dan dalam hubungan bermasyarakat ditunjukkan bahwa kraton merupakan pusat kosmos (Mulder, 1973; Mulder, 1975). Di dalam kawasan ini hidup masyarakat dari beberapa strata sosial yang berbeda, yang masing-masing hidup dalam kelompoknya pada ruang yang diberikan oleh raja (Salamun, 1992). Strata sosial tersebut terdiri atas (1) *Sentono Dalem*, kelompok para bangsawan dan keluarga raja; (2) *Abdi Dalem*, para pegawai istana yang terdiri dari tiga tingkatan (Soejatno, 1972), yaitu (a) pegawai-pegawai yang dekat dengan raja, (b) birokrat menengah, (c) birokrat rendah; dan (3) *Kawula Dalem*, rakyat. Hierarki strata sosial ini merupakan salah satu wujud keteraturan susunan sosial yang menimbulkan hirarki tatanan sosial dalam masyarakat Jawa.

Dalam konteks konservasi budaya masyarakat Yogyakarta, Kawasan Jeron Beteng merupakan jantung perkembangan budaya, awal dan pusat pengembangan budaya Jawa di masa lalu hingga masa sekarang. Hingga saat ini, kawasan yang merupakan inti Kota Yogyakarta ini masih menjadi acuan pengembangan budaya Kota Yogyakarta secara keseluruhan. Karenanya dalam upaya konservasi budaya Kota Yogyakarta, penggalian terhadap ekspresi budaya di Kawasan Jeron Beteng dapat dianggap sebagai satu langkah awal.

Masyarakat suatu kawasan selalu mempunyai pola hidup dan budaya tertentu yang saling mempengaruhi dengan tempat hidupnya (Tanujaya, 1989). Demikian pula halnya dengan masyarakat. Kawasan Jeron Beteng. Keberadaan Kraton sebagai pusat kawasan dan proses pembentukan tatanan sosialnya menjadikan masyarakat di kawasan ini mempunyai budaya spesifik yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Perkembangan Kota Yogyakarta hingga saat ini menimbulkan perubahan-perubahan pada kondisi fisik Kota



Gambar 2. Contoh-contoh rumah dengan arsitektur Jawa di Kawasan Jeron Beteng (Sumber: Marlina, 2007)



Gambar 3. Contoh-contoh rumah dengan arsitektur Kolonial di Kawasan Jeron Beteng (Sumber: Marlina, 2007)

Yogyakarta secara umum, termasuk perubahan kondisi fisik Kawasan Jeron Beteng. Salah satu perubahan di Kawasan Jeron Beteng yang cukup signifikan adalah yang dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono IX. Pada masanya HB IX mengeluarkan kebijakan yang memper-

bolehkan masyarakat dari luar beteng, terutama masyarakat dari lingkungan bawah untuk tinggal di dalam kawasan. Hal ini merupakan awal terjadinya permukiman masyarakat pendatang di dalam kawasan (Suroto, 1986). Kebijakan HB IX ini mempengaruhi perubahan tata sosial masyarakat Jeron Beteng. Berbagai perubahan tersebut mengejawantah dalam perubahan fisik kawasan Jeron Beteng, salah satunya dapat dilihat pada rumah-rumah di kawasan tersebut saat ini. Kondisi fisik rumah-rumah di kawasan Jeron Beteng saat ini menunjukkan perbedaan dengan kondisi masa lalu.

Rumah-rumah di sekitar Pasar Ngasem misalnya, saat ini sebagian besar difungsikan sebagai ruang ekonomi. Bangunan yang pada masa lalu merupakan rumah tinggal, saat ini berubah fungsi menjadi toko, warung, atau ruang ekonomi yang lain. Perubahan fungsi ini mengakibatkan terjadinya perubahan pada tampilan dan tata ruang pada rumah-rumah tersebut di antaranya adalah 1) Semakin besarnya sifat kepublikan pada bangunan tersebut, 2) Aksesibilitas bangunan semakin besar, 3) Ruang untuk beraktivitas ekonomi dalam bangunan merupakan ruang utama/dominan, 4) Bangunan dikembangkan sedekat mungkin dengan jalur jalan dan berorientasi pada jalan tersebut (Marlina, 2007).

Perubahan tampilan rumah tinggal juga banyak terjadi dalam Kawasan Jeron Beteng. Rumah masyarakat di Kawasan Jeron Beteng pada masa lalu dipengaruhi oleh dua gaya arsitektur yaitu arsitektur Jawa dan arsitektur Kolonial (Marlina, 2007). Arsitektur Jawa merupakan arsitektur asli masyarakat yang berkembang dengan latar budaya Jawa. Contoh-contoh rumah dengan arsitektur Jawa di Kawasan Jeron Beteng dapat dilihat pada gambar 2.

Arsitektur Kolonial yang berkembang dalam Kawasan Jeron Beteng menunjukkan pengaruh masuknya budaya Kolonial dalam masyarakat Jawa pada masa Sultan HB IX seperti terlihat pada gambar 3.

Saat ini, arsitektur rumah-rumah di Kawasan Jeron Beteng telah mengalami pergeseran yang ditunjukkan dengan munculnya rumah-rumah



Gambar 4. Contoh-contoh rumah baru atau yang sudah direnovasi di Kawasan Jeron Beteng  
Sumber: Marlina, Endy, 2007

baru dengan arsitektur yang berbeda atau direnovasinya rumah-rumah lama dengan gaya yang berbeda seperti terlihat pada gambar 4.

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang memerlukan pembiasaan dan dapat dipelajari secara keseluruhan melalui hasil budi dan karyanya (Koentjaraningrat, 1984). Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan seluruh praktik kehidupan manusia yang dapat ditularkan dari satu orang kepada orang lainnya. Kebudayaan meliputi seluruh praktik kehidupan manusia, dan dapat dibedakan dalam tujuh unsur yaitu 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) sistem bahasa, 5) sistem kesenian, 6) sistem mata pencaharian, dan 7) sistem teknologi (Koentjaraningrat, 1984). Dari seluruh unsur tersebut, dapat dilihat wujud kebudayaan dalam tiga bentuk yaitu: 1) Kebudayaan sebagai kelompok ide, gagasan, norma, dan peraturan yang bersifat abstrak, sering disebut sebagai *culture system*, 2) Kebudayaan sebagai kompleks aktivitas yang berpola dari seorang manusia dalam masyarakat, bersifat lebih kongkrit, sering disebut sebagai *social system*, dan 3) Kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia (*artefact*), mempunyai sifat

paling kongkrit, dapat diraba, diobservasi, dan didokumentasikan, sering disebut sebagai kebudayaan fisik atau *physical system*. Sebagai suatu gagasan atau pemikiran, kebudayaan bersifat abstrak. Namun kebudayaan itu akan mewujudkan melalui pandangan hidup, tata nilai, gaya hidup, dan akhirnya melalui aktivitas-aktivitas yang kongkrit (Rapoport, Amos, 1969).

Pengertian permukiman secara jelas dan rinci dapat ditemukan dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman. Menurut Undang-undang tersebut permukiman mengandung pengertian sebagai bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Berdasarkan pengertian ini, permukiman merupakan suatu tatanan yang kompleks yang meliputi berbagai aktivitas masyarakat yang bermukim termasuk aktivitas sosial dan ekonomi. Lingkungan permukiman merupakan kumpulan berbagai artefak yang merupakan gabungan antara tapak (*site*), peristiwa (*event*), dan tanda (*sign*) dari jalan, ruang terbuka, kumpulan berbagai macam bangunan dan elemen fisik lainnya. Eksplorasi suatu permukiman akan mengungkapkan pula kondisi sosial budaya masyarakatnya, yang secara timbal balik saling mempengaruhi proses pembentukannya (Rossi, 1982).

Ruang (*space*) merupakan penunjang relasi aktivitas yang dilakukan oleh suatu komunitas (Lefebvre, 1991). Karenanya ruang merupakan suatu komponen penting dalam praktik kehidupan komunitas tersebut. Tempat (*place*) merupakan suatu ruang dengan karakter yang unik. Karakteristik suatu tempat tidak hanya sebagai wadah suatu kegiatan fungsional secara statis namun juga menyerap dan menghasilkan kekhususan suatu tempat antara lain setting, komposisi, konfigurasi bangunan, serta kehidupan masyarakat setempat. Karakteristik yang spesifik dapat membentuk identitas suatu tempat.

Ekspresi budaya dalam karya arsitektur (rumah) masyarakat dapat terkait dengan tiga

aspek yaitu aspek geografi, faham, dan kepribadian yang ketiganya dapat saja berlandaskan sistem yang berbeda (Ronald, 1999). Kehidupan manusia dalam lingkungan budaya Jawa erat kaitannya dengan empat lingkup keyakinan yaitu kepercayaan, kepribadian, ikatan sosial, dan makna (Mulder, 1975). Keyakinan tersebut mempengaruhi pola pikir, perbuatan, dan karya budaya. Ketiga hal tersebut merupakan wujud budaya yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi. Terkait dengan tindakan konservasi budaya Jawa di Kota Yogyakarta, informasi budaya Jawa sebagai titik tolak perlu digali dari sumber yang valid. Dalam hal ini, Kawasan Jeron Beteng yang merupakan kawasan tempat tinggal keluarga Raja dan pusat pengembangan budaya Jawa merupakan tempat yang tepat untuk menghimpun informasi ini. Pengalihan ekspresi budaya pada karya arsitektur masyarakat Jeron Beteng diharapkan dapat mengungkapkan ekspresi budaya masyarakat di Kawasan ini yang dapat dijadikan titik tolak bagi upaya konservasi budaya masyarakat Kota Yogyakarta secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ekspresi budaya membangun pada karya arsitektur masyarakat Kawasan Jeron Beteng. Karya arsitektur merupakan wujud budaya fisik, dalam penelitian ini dibatasi berupa rumah. Penelitian ini menyangkut pengamatan terhadap rumah sebagai wujud budaya fisik (artefak) yang tidak dapat dipisahkan dari aspek lain yaitu geografi (kondisi fisik), faham (kehidupan budaya), dan kepribadian penghuninya (Ronald, 1999). Aspek-aspek ini saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh rumah (budaya fisik) sehingga pengamatan terhadap rumah diharapkan dapat mengungkap ekspresi terkait dengan ketiga aspek tersebut.

Pembicaraan mengenai budaya akan terkait dengan tiga wujud budaya yaitu kebudayaan sebagai kelompok ide/gagasan, kebudayaan sebagai kompleks aktivitas, dan kebudayaan sebagai karya manusia. Perkembangan fisik Kawasan Jeron Beteng yang cukup signifikan memberikan indikasi adanya perubahan budaya masyarakat dalam kawasan ini. Perubahan fisik ini sangat mungkin didasari dan mempengaruhi perubahan beberapa aspek yang lain yaitu: 1) *Geografi*. Salah satu wujud budaya adalah ke-

budayaan sebagai hasil karya manusia. Karya budaya ini merupakan realisasi budaya yang terkait dengan lingkungan kehidupan manusia yang dalam konsepsi Jawa terdiri dari lima unsur yaitu api, angin, tanah, air, dan angkasa (Djal-djoeni, N & Sujitno, A, 1979 dalam Ronald, 1999). 2) *Faham*. Kebudayaan dapat pula dilihat sebagai kompleks aktivitas yang berpola dari seorang manusia dalam masyarakat yang sering disebut sebagai sistem sosial. Pribadi manusia Jawa terbentuk dengan kesadaran hidup di antara empat kekuatan yaitu di antara kekuatan Tuhan (spiritual) dan kekuatan alam (makrokosmos) pada arah vertikal dan di antara kekuatan manusia hidup (mikrokosmos) dan kekuatan roh manusia (gaib) pada arah horisontal. Dalam kehidupan sehari-hari masing-masing kekuatan tersebut mempunyai tujuan yaitu (Ronald, 1999): kekuatan spiritual bertujuan untuk mencapai kehidupan secara keseluruhan, kekuatan gaib bertujuan untuk mendapatkan kesehatan dan keamanan, kekuatan makrokosmos bertujuan untuk mencapai kesejahteraan, dan kekuatan mikrokosmos bertujuan untuk mencapai keselamatan. Jadi ekspresi rumah tinggal dapat mengekspresikan kegiatan yang terjadi di dalamnya dan bilamana mungkin juga kegiatan di sekitarnya (Lang, 1987). 3) *Kepribadian*. Kebudayaan sebagai kelompok ide/gagasan, norma, dan peraturan yang bersifat abstrak sering disebut sebagai sistem budaya. Wujud ketiga ini erat kaitannya dengan upaya pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Upaya pemenuhan kebutuhan dasar ini menggambarkan perkembangan kepribadian manusia.

Fokus penelitian adalah ekspresi budaya masyarakat yang digali berdasarkan jejak fisik (wujud budaya fisik) yaitu rumah. Penggalan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi spesifik yang berlangsung di kawasan dan tidak ditujukan untuk melakukan generalisasi.

Awalnya penelitian ini bergerak menelusuri berbagai literatur untuk menemukan gambaran ekspresi budaya masa lalu pada rumah di Kawasan Jeron Beteng. Literatur ini menjelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ekspresi budaya. Selanjutnya, dilakukan identifikasi terhadap rumah-rumah di Kawasan Jeron Beteng

untuk mengungkapkan ekspresi budaya pada masa sekarang sebagai bahan perbandingan. Demikian dilakukan seterusnya hingga didapatkan ekspresi budaya secara utuh pada rumah di Kawasan Jeron Beteng masa sekarang yang masih dapat ditemukan.

Dalam rangka menemukan ekspresi budaya pada rumah tinggal perlu diungkap beberapa tujuan yang terkait dengan keberadaan sebuah rumah tinggal (Ronald, 1999), yaitu (1) pengakomodasian rentang kehidupan budaya (lahir, dewasa, nikah, dan mati); (2) penciptaan lingkungan buatan (sosial, spasial, dan fisik); (3) penciptaan habitat buatan (kosmologi dan ekologi); (4) pengungkapan logika dan kebenaran (otoritarianis); (5) pengakomodasian sejarah kehidupan (kemasyarakatan, kekerabatan, keluarga); (6) pengantisipasi gejala perkembangan alam (tropis lembab); (7) pengupayaan manusia berbahasa (*syntaxis*, semantik dan pragmatik); (8) pemrosesan komunikasi (pesan, makna, dan kehendak); (9) penciptaan kehidupan buatan (*symbol*, *icon*, *index*, dan *symptom*); (10) pembentukan generasi baru (*nominalism*, *realism*, dan *conceptualism*); (11) pemrosesan karya seni (*signification*); (12) pengungkapan ekspresi kebebasan rasa (*feeling*, *mood*, dan *attitude*); (13) pengelolaan energi secara tepat guna (efektivitas dan efisiensi); (14) pengungkapan nilai-nilai ekonomis kehidupan manusia (*ethnoarcheological*); dan (15) mekanisme perakitan (subsistem ruang, struktur, utilitas, dan lensekap).

Penggalian ekspresi budaya ini dilakukan dengan pendekatan naturalistik dengan tujuan untuk memunculkan nilai-nilai lokal yang didapatkan dari temuan-temuan empiris. Nilai-nilai lokal ini merupakan keunikan ekspresi budaya masyarakat di kawasan Jeron Beteng saat ini yang terbentuk melalui proses perkembangan panjang dan tidak ditujukan untuk digeneralisir.

Titik masuk pada penelitian ini adalah budaya fisik. Rumah merupakan komponen yang dieksplorasi sebagai sampel. Budaya fisik ini kemudian digali ekspresinya terkait dengan wujud budaya yang lain, yaitu ide dan budaya sosial yang mempengaruhi dan dipengaruhi pembentukan-

nya. Pemilihan rumah sebagai sampel dilakukan dengan sistem *purposive random sampling* dengan lima kriteria, yaitu (1) rumah asli dan tidak mengalami perubahan/renovasi; (2) rumah dengan perubahan kecil (perubahan/penambahan pada fasade); (3) rumah dengan perubahan sedang (penambahan ruang, fasade) (4) rumah dengan perubahan besar (penambahan ruang, perubahan fungsi ruang, fasade); dan (5) rumah dengan perubahan sangat besar (penambahan ruang, perubahan fungsi, bentuk, dan sistem konstruksi bangunannya).

Data tentang ekspresi rumah sebagai karya budaya masyarakat Jeron Beteng akan terkait dengan tiga aspek, yaitu geografi (konsep rumah, sistem peruangan, sistem struktur, sistem lingkungan fisik, dan bahan bangunan), faham (kepercayaan/ajaran, intelektualita, etika/sistem adat, estetika, hakekat hidup, hakikat karya/bekerja, hakikat waktu, hakikat alam, hakikat sesama), dan kepribadian (pengetahuan (pola pikir dan sikap), perasaan (perilaku dan kaidah), naluri (pengalaman dan sistem nilai), perubahan (fungsi dan luas ruang), bentuk bangunan, ornamen bangunan, orientasi bangunan).

## EKSPRESI BUDAYA MEMBANGUN PADA MASYARAKAT JERON BETENG

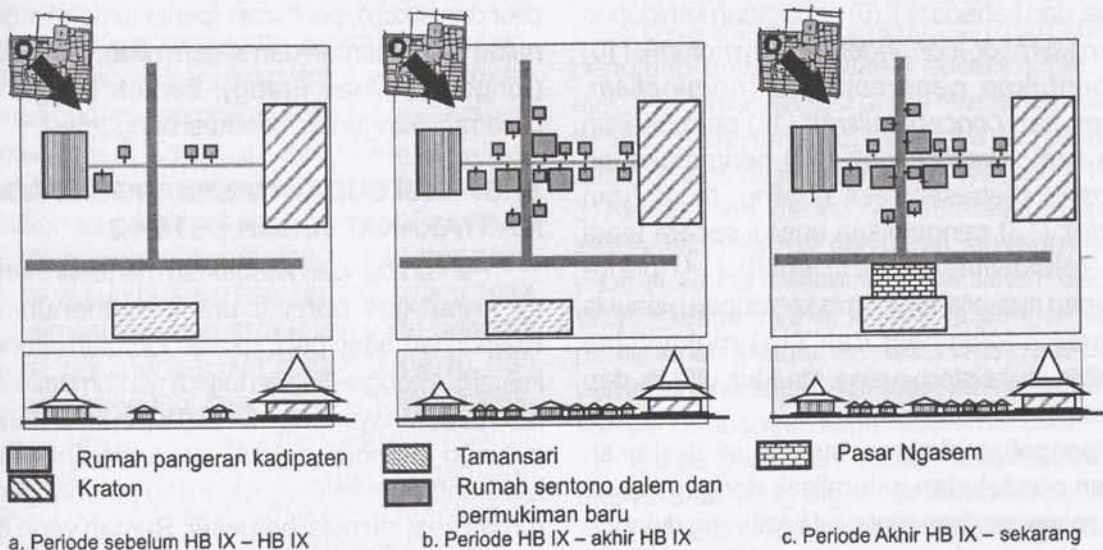
Perkembangan kebutuhan manusia menuntut kreativitas berpikir untuk memenuhinya. Respon terhadap peningkatan tuntutan ekonomi keluarga mengakibatkan terjadinya komersialisasi pola pikir. Masyarakat menjadi lebih kritis melihat peluang ekonomi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Konsep pembangunan rumah saat ini mulai bergeser. Rumah yang dulu dipandang sebagai wadah pengasuhan keluarga mulai dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi. Pemilihan dan pemanfaatan lokasi dipertimbangkan lebih pada aspek ekonomi daripada aspek budaya (pada masa lalu). Ruang-ruang dalam rumah ditata dengan pertimbangan efisiensi yang dipengaruhi oleh nilai ekonomi. Pengasuhan keluarga yang dulu ditumpukan pada rumah mulai bergeser dipercayakan pada pihak luar yang dianggap berkompeten. Hal ini dipengaruhi oleh peningkatan kesibukan setiap keluarga dan

meningkatnya pertimbangan ekonomi (pada beberapa hal dipandang dapat menggantikan nilai lain, misalnya nilai sosial). Hal ini didukung juga dengan hakikat rumah sebagai pengembang mata pencaharian. Ketrampilan keluarga yang diwariskan turun-temurun berkembang menjadi potensi ekonomi yang pada beberapa kasus sangat mempengaruhi pola ruang pada rumah masyarakat Jeron Beteng.

Cara pembangunan rumah dengan bergotong royong dewasa ini hampir jarang dilakukan. Pemilik lebih mempercayakan pekerjaan ini kepada pihak lain yang dipandang ahli. Hal ini juga dipengaruhi oleh peningkatan kesibukan setiap keluarga seiring dengan semakin meningkatnya tuntutan ekonomi. Di sisi lain, hal ini mengindikasikan adanya penurunan semangat kerukunan dalam masyarakat. Kerelaan bergotong royong seringkali digantikan dengan pertimbangan ekonomi. Uang dipandang dapat

menggantikan partisipasi individu dalam berbagai aktivitas sosial.

Pemikiran komersialisasi ini juga tampak pengaruhnya pada tampilan rumah. Sebagian masyarakat mulai menggeser orientasi hidupnya ke arah yang sifatnya lebih materialistis, terukur. Kemewahan (salah satunya ditunjukkan dengan penampilan diri atau bangunan) dan penguasaan pengetahuan (salah satunya ditunjukkan dengan pemanfaatan teknologi sebagai penunjang kehidupan) sudah dianggap sebagai kebutuhan pokok. Berbagai perubahan bentuk, orientasi, dan tata ruang rumah, bahkan pada rumah-rumah lama pun pada rumah-rumah pejabat kraton masa lalu menunjukkan adanya perubahan budaya khususnya pola pikir masyarakat ke arah komersialisme. Kajian yang dikembangkan dari Setyawati (2000) menghasilkan temuan seperti terlihat pada gambar 5.



- Jalan yang menghubungkan rumah Pangeran Kadipaten dengan Kraton merupakan jalan lingkungan dengan nilai yang tinggi. Di kiri-kanan jalan penghubung ini terdapat rumah-rumah pangeran yang lain dan rumah-rumah *sentono dalem* yang berorientasi ke jalan ini, menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari pada jalan utama.
- Perubahan fungsi rumah Pangeran Kadipaten menjadi rumah sakit dan sekolah pada perkembangan selanjutnya memicu pertumbuhan permukiman di sekitarnya. Awalnya permukiman-permukiman baru yang berkembang masih berorientasi ke jalan penghubung tersebut.
- Pada tahap perkembangan selanjutnya, tumbuh Pasar Ngasem sebagai pusat aktivitas ekonomi di kawasan Jeron Beteng. Respons dari perkembangan fungsi komersial ini, rumah-rumah di sisi kiri-kanan jalan membuat bukaan ke arah jalan utama sebagai akses ke ruang komersial yang dikembangkan di dalam bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh komersial telah mengubah penghargaan terhadap nilai jalan penghubung.

Gambar 5. Perubahan Ruang di Kawasan Jeron Beteng yang Menunjukkan Komersialisasi Pola Pikir Masyarakat (Sumber: dikembangkan dari Setyawati, 2000)







Perubahan pola pikir masyarakat seperti dalam gambar 5 menunjukkan adanya perubahan pandangan hidup (faham) dalam masyarakat Jeron Beteng dari masa lalu hingga masa sekarang. Pada masa lalu, pola ruang menunjukkan adanya pengaruh kultural yang berlaku dalam masyarakat Jeron Beteng. Pada konsep kultural ini, raja merupakan pusat kehidupan sosial sehingga segala pandangan dan aktivitasnya merupakan acuan bagi masyarakat. Pada masa sebelum HB IX – HB IX, konsep kultural yang digunakan adalah konsep kosmologis dimana laut dan gunung adalah kekuatan alam yang besar yang harus dihargai demi kesejahteraan hidup manusia. Aplikasi dari konsep ini salah satunya adalah orientasi bangunan pada arah utara – selatan. Selain aplikasi di atas, dalam konsep tersebut raja adalah pusat kosmos yang merupakan acuan bagi kehidupan masyarakat. Keberadaan pusat ini juga berpengaruh pada tata ruang di lingkungan sekitarnya. Hunian-hunian di dalam kawasan Jeron Beteng yang berorientasi pada sumbu utara – selatan serta jalan penghubung antara rumah pangeran dan kraton merupakan implementasinya. Selain itu, beberapa lahan yang dianggap memiliki nilai budaya yang tinggi karena keterkaitannya dengan raja dan pangeran dipertahankan untuk tidak terbangun.

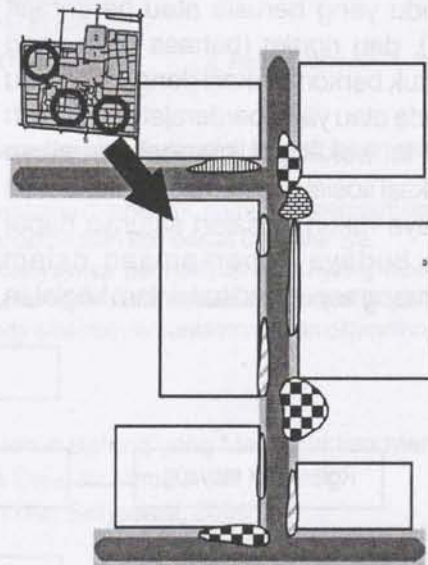
Pada masa HB IX – akhir HB IX, konsep kultural ini masih tetap diterapkan dalam

kehidupan masyarakat, namun mulai mengalami penyesuaian. Peningkatan tuntutan terhadap hunian karena pertambahan jumlah penduduk mulai mempengaruhi pertimbangan pemanfaatan ruang. Implementasi konsep kultural ini mulai dipengaruhi masalah efisiensi. Orientasi ruang sesuai dengan sumbu kosmologi utara-selatan masih diterapkan, tetapi lahan-lahan kosong mulai dimanfaatkan sebagai hunian lebih karena pertimbangan fungsional ketimbang nilai kulturalnya.

Tahap perkembangan berikutnya, masa akhir HB IX sampai sekarang, pengaruh peningkatan kebutuhan hunian semakin mempengaruhi pola pemanfaatan ruang. Selain itu, pertimbangan ekonomi secara signifikan juga mempengaruhi perubahan pola ruang dari implementasi kosmologi (sumbu utara-selatan) menjadi pertimbangan pemenuhan kebutuhan hidup. Konsep kosmologi memang tidak sepenuhnya hilang dari masyarakat (terutama yang asli keturunan masyarakat Jeron Beteng), tetapi implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dikalahkan dengan pemikiran-pemikiran yang lebih logis bagi masyarakat masa sekarang, misalnya pertimbangan ekonomi. Hal ini juga menunjukkan adanya perubahan pandangan hidup masyarakat Jeron Beteng secara umum.

Jalan sebagai ruang publik mewadahi fungsi utama sebagai jalur sirkulasi sekaligus ditumpangi fungsi-fungsi tambahan sebagai tempat ngobrol dengan tetangga, ronda, menjemur pakaian, dan bermain anak.

- Keterangan:
-  Jumah warga
  -  kegiatan sirkulasi
  -  kegiatan duduk-duduk dan ngobrol
  -  kegiatan anak-anak bermain
  -  kegiatan ronda
  -  kegiatan menjemur



Gambar 6. Intervensi Aktivitas Privat ke dalam Ruang Publik yang Terjadi pada Masa Lalu hingga Sekarang (Sumber: dikembangkan dari Setyawati, 2000)



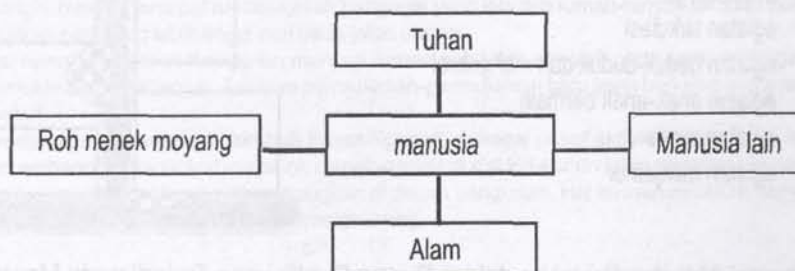
Lingkungan hidup manusia Jawa secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Kosmos adalah penyebutan untuk lingkungan hidup manusia Jawa secara fisik, yaitu lingkungan alamiah, dalam hal ini, adalah alam semesta (Hien, 1896). Kosmos juga melingkupi pengertian lingkungan non fisik yaitu lingkungan sosial (Koentjaraningrat, 1990). Pemahaman kosmos pada manusia Jawa ini membuat manusia Jawa mempunyai sifat-sifat khusus, terutama dalam upaya mempertahankan suasana hidup yang selaras dengan alam lingkungan dan manusia lainnya. Upaya menjaga keselarasan hubungan antarmanusia ini melahirkan budaya kerukunan dalam masyarakat Jawa, yang diimplementasikan dengan semangat mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Salah satu upaya realisasi prinsip rukun dalam interaksi sosial ini adalah adanya sopan-santun dalam berbahasa (*unggah-ungguh*). Penggunaan klasifikasi bahasa untuk berkomunikasi dengan golongan sosial yang berbeda ini merupakan upaya untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial yaitu *krama inggil* (bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan individu yang lebih tua atau yang berderajat sosial lebih tinggi), *krama madya* (bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan individu yang berusia atau berderajat sosial setara), dan *ngoko* (bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan individu yang lebih muda atau yang berderajat sosial lebih rendah). Hal ini sekaligus mengekspresikan adanya klasifikasi sosial dalam masyarakat Jeron Beteng. Budaya rukun ini salah satunya dapat dilihat pada budaya kebersamaan dalam penggunaan ruang seperti terlihat dalam kegiatan

harian yang visualisasinya dapat dilihat pada gambar 6.

Budaya ini membuat tingginya rasa saling pengertian, saling memahami, yang disebut sebagai *tepa seliro* antaranggota masyarakat. Ekspresi kerukunan ini juga dapat dilihat dari contoh kasus yang lain. Ruang-ruang bersama di lingkungan Jeron Beteng benar-benar diwujudkan sebagai wadah bagi aktivitas bersama, bahkan tidak jarang ruang pribadi pun dimaklumi untuk digunakan mewadahi kepentingan bersama dalam beberapa kasus. Sebaliknya, ruang-ruang bersama dapat pula dimaklumi untuk mewadahi fungsi-fungsi pribadi pada kasus-kasus tertentu (Setyawati, 2000). Permakluman yang tinggi dari segenap anggota masyarakat dapat dilihat pada praktik-praktik kehidupan masyarakat Jeron Beteng dari masa lalu hingga masa kini yang tidak mengalami perubahan yang signifikan. Praktik ini merupakan penerapan budaya rukun, upaya untuk menjaga hubungan baik antar-anggota masyarakat.

Pandangan hidup manusia Jawa terkait dengan beberapa aspek, yaitu kepercayaan, pola pikir, etika sosial, dan estetika (Ronald, 1999). Pandangan hidup ini berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan setiap manusia. Beberapa orang dapat saja mengalami perkembangan atau perubahan yang sangat signifikan sementara beberapa orang lainnya tidak mengalami perubahan sama sekali. Perkembangan ini juga dipengaruhi oleh perubahan lingkungan yang terjadi di sekitar manusia Jawa. Pandangan hidup manusia Jawa akan mengkaitkan manusia dengan empat elemen, yaitu Tuhan dan alam pada arah vertikal serta roh dan manusia lainnya pada arah horisontal. Skema hubungan tersebut dapat dilihat dalam gambar 7 berikut.

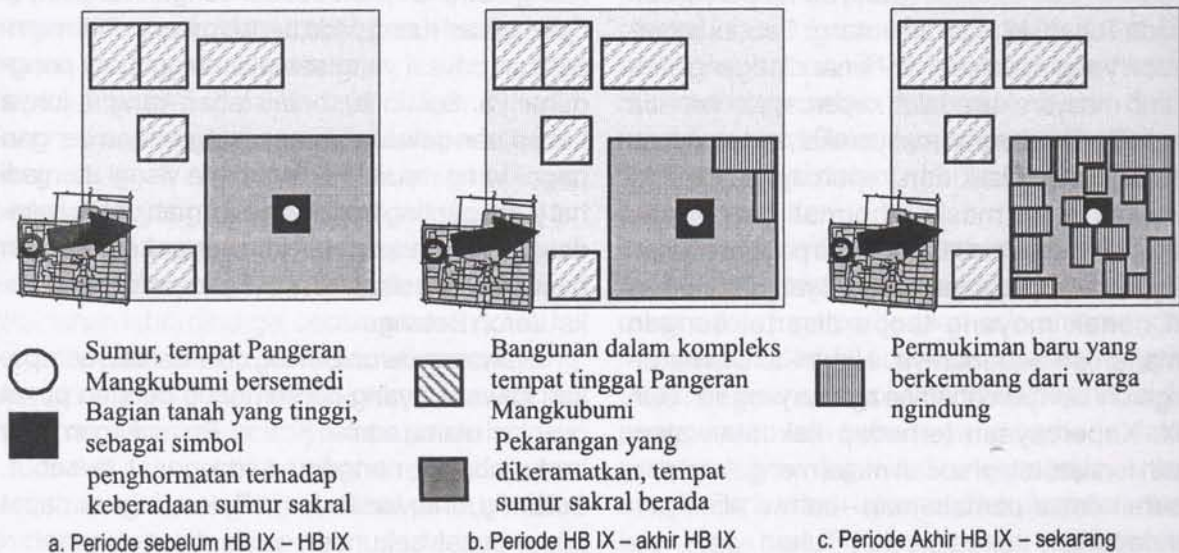


Gambar 7. Pandangan Hidup Manusia Jawa (Sumber: Ronald, 1999)

Kekuatan Tuhan dianggap sebagai kekuatan spiritual, kekuatan roh adalah kekuatan gaib, alam adalah kekuatan makrokosmos, dan manusia lain adalah kekuatan mikrokosmos. Dalam hubungannya dengan roh atau kekuatan gaib, manusia Jawa percaya bahwa penghormatan dan hubungan yang baik dengan roh nenek moyang perlu dipelihara untuk mencapai keseimbangan hidup.

Pada masa lalu, masyarakat kawasan Jeron Beteng adalah masyarakat Jawa yang patuh pada tradisi, termasuk dalam penghormatan kepada roh nenek moyang. Demi mencapai keseimbangan hidup yang baik, tempat-tempat

yang menghubungkan kehidupan sekarang dengan sejarah masa lalu perlu dipelihara dan dijaga keberadaannya. Namun, di masa sekarang, perkembangan tuntutan hidup manusia yang semakin meningkat pada beberapa kasus membawa dampak menurunnya penghormatan terhadap roh nenek moyang atau benda-benda sejarah peninggalan yang dianggap sebagai penghubung manusia sekarang dengan roh pendahulu. Rumah masyarakat Jeron Beteng pada masa lalu ditata dengan adanya hieraki profan ke sakral.



- Pada masa lalu terdapat sumur tempat bersemedi Pangeran Mangkubumi di tengah lahan pada bagian tanah yang tinggi.
- Pada tahap selanjutnya, permukiman *abdi dalem* berkembang di lahan ini, namun menempati bagian tanah yang rendah. Keberadaan sumur tetap dihormati dan dikeramatkan oleh komunitas di sekitarnya.
- Pada perkembangan selanjutnya, dengan semakin banyaknya permukiman baru yang dibangun oleh para pendatang, bagian tanah yang tinggi, bahkan tempat sumur keramat tersebut kemudian difungsikan sebagai area permukiman. Masyarakat pendatang ini lebih melihat pada efisiensi pemanfaatan lahan dibanding penghormatan terhadap benda sejarah atau arwah moyang.

Gambar 8. Perubahan Tata Ruang Lingkungan Jeron Beteng yang Menunjukkan Menurunnya Penghormatan terhadap Benda Sejarah atau Arwah Moyang  
(Sumber: dikembangkan dari Setyawati, 2000)

Ruang sakral (misalnya *senthong tengah*) adalah area yang digunakan oleh pemilik untuk berhubungan dengan roh moyang, misalnya dengan pemberian sesajen. Hal ini mengekspresikan kepercayaan masyarakat terhadap dunia mistik. Selain itu masyarakat menghormati dan mengakui adanya kekuatan alam. Salah satu realisasinya adalah penggunaan sumbu utara-selatan sebagai wujud kepercayaan pada faham kosmos. Gejala lain yang mendukung temuan ini dikembangkan dari kajian Setyawati (2000) seperti terlihat pada gambar 8.

Pada masyarakat Jeron Beteng saat ini kepercayaan yang semula mempunyai tiga tingkatan (kepercayaan pada dunia mistik, kepercayaan kepada kekuatan alam, dan kepercayaan kepada Tuhan) ini telah berkurang. Saat ini kepercayaan yang masih benar-benar dipegang oleh seluruh masyarakat adalah kepercayaan kepada Tuhan. Pada sebagian masyarakat, kepercayaan kepada dunia mistik dan kepercayaan kepada kekuatan alam masih dihormati dan diikuti. Namun, hal tersebut lebih karena penghormatan masyarakat kepada ajaran tradisi yang diturunkan dari nenek moyang tanpa disertai dengan pemahaman sebenarnya. Hal ini terutama dipengaruhi oleh pemahaman agama yang semakin baik. Kepercayaan terhadap kekuatan alam masih tersisa, tetapi sudah mulai mengalami pergeseran dasar pemahaman – bahwa alam pun mendapatkan kekuatan dari Tuhan. Jadi, sebenarnya Tuhanlah yang mempunyai kuasa, sedangkan alam hanyalah perantaranya. Penghormatan terhadap benda-benda peninggalan nenek moyang dan kepercayaan gaib lainnya juga dapat dilihat pada upaya mempertahankan beberapa tumbuhan yang dipercaya mempunyai kekuatan tertentu seperti pohon *sawo kecil* dan pohon *jambu dersono*.

Dalam rumah masyarakat Jeron Beteng masa lalu dikenal nilai budaya dalam sistem peruangannya. Nilai ini berhubungan dengan faham kosmologi yang dianut oleh masyarakat pada masa itu, yaitu adanya nilai profan dan sakral. Saat ini, nilai ruang tersebut sudah mengalami pergeseran. Nilai ruang yang saat ini

dikenal sebagian besar masyarakat adalah nilai publik dan privat yang lebih didasarkan pada tingkat aksesibilitas ruang. Hal di atas diekspresikan dari sistem peruangan pada rumah masyarakat Jeron Beteng. Ruang-ruang pada rumah masa lalu dibatasi dengan pembatas bongkar pasang dengan tujuan fleksibilitas ruang untuk penggunaan berkapasitas besar. Hal ini mengekspresikan keterbukaan masyarakat. Budaya ini juga didukung dengan penggunaan pembatas lahan transparan.

Keterbukaan masyarakat Jeron Beteng dewasa ini mulai berkurang. Ruang-ruang pada rumah masyarakat saat ini disusun dengan pembatas ruang yang lebih masif. Pembagian ruang semakin jelas sesuai dengan fungsinya. Optimalisasi ruang pada rumah masyarakat memberikan privasi yang semakin tinggi bagi penggunaannya. Selain itu, batas lahan yang dulunya transparan dewasa ini banyak digantikan dengan pagar yang masif. Perlindungan visual menjadi hal yang penting bagi pemilik rumah untuk mendapatkan privasi. Hal ini mengekspresikan berkurangnya sikap keterbukaan pada masyarakat Jeron Beteng.

Kawasan Jeron Beteng di masa lalu merupakan kawasan yang berkembang dengan pusat orientasi utama adalah Kraton. Permukiman yang berkembang mengacu pada pusat tersebut. Selain itu, di kawasan Jeron Beteng juga terdapat pusat-pusat sekunder, yaitu *dalem pangeran* yang dikelilingi dengan rumah-rumah para *sentono dalem* dan para *abdi dalem*. Mereka tinggal di dalam kawasan ini dengan status *magersari* dan *ngindung*. Masing-masing pusat sekunder berkembang menjadi lingkungan permukiman kecil yang secara keseluruhan tetap berorientasi pada Kraton sebagai pusat utama.

Pada masa lalu, kawasan Jeron Beteng merupakan kawasan permukiman dengan kepadatan rendah dengan lahan-lahan kosong yang relatif luas di antara rumah-rumah dan bangunan lain yang ada. Namun, dengan perkembangan jumlah penduduk, permukiman di dalam kawasan ini semakin padat. Jumlah anggota keluarga para *sentono dalem* dan para

*abdi dalem* meningkat. Tambahan jumlah penduduk ini mengakibatkan semakin luasnya tanah-tanah *magersari* dan *ngindung* di dalam kawasan ini, yang berarti terjadi perubahan terhadap nilai lahan. Lahan yang semula dimiliki keluarga raja atau keluarga pangeran yang dianggap bernilai tinggi dalam hierarki hubungan sosial masyarakat, secara otomatis mengalami penurunan nilai dengan beralihnya kepemilikan kepada keluarga *sentono dalem* maupun *abdi dalem* meskipun bukan merupakan kepemilikan yang sebenarnya (*magersari* atau *ngindung*).

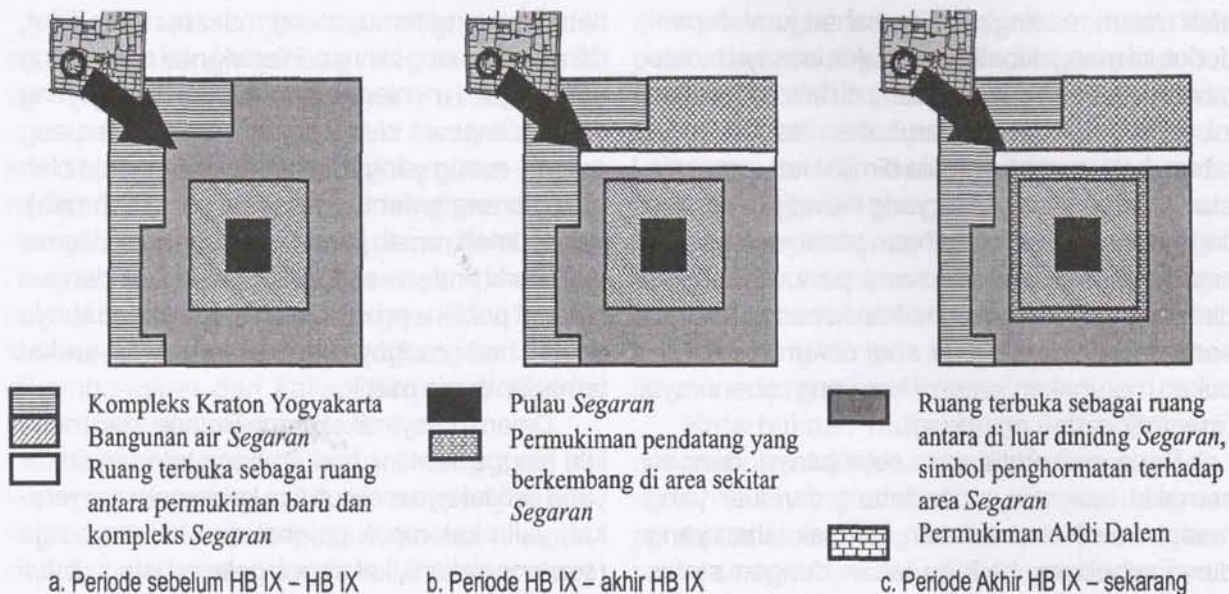
Pada perkembangan selanjutnya, dengan semakin banyaknya pendatang dari luar yang masuk ke dalam kawasan, banyak lahan yang diperjualbelikan, baik itu lahan dengan status *magersari*, *ngindung* maupun lahan kosong yang masih belum jelas statusnya. Lahan yang awalnya bernilai sosial budaya dengan hierarki yang bervariasi (nilai sosial rendah pada lahan yang ditinggali *abdi dalem*, nilai sosial sedang pada lahan yang ditinggali *sentono dalem*, dan nilai sosial tinggi pada lahan yang ditinggali keluarga pangeran) mengalami perubahan nilai. Nilai lahan lebih dihargai secara ekonomi. Hal ini terjadi selain karena tuntutan ekonomi yang semakin tinggi juga menunjukkan penurunan penghargaan sosial budaya suatu lahan.

Salah satu gejala perubahan penghargaan terhadap nilai ruang dapat dilihat pada gambar 9. Perubahan nilai ruang ini juga terlihat pada perubahan peruangan pada rumah tradisional Jawa. Rumah Jeron Beteng asli menunjukkan hirarki nilai ruang dari profan (*pendapa*, *pringgitan*) ke sakral (*senthong*). Ruang profan adalah ruang-ruang yang dapat dimasuki dengan bebas tanpa tata cara khusus dan digunakan untuk berinteraksi dengan sesama manusia, sedangkan ruang sakral adalah ruang yang memerlukan tata cara khusus untuk memasukinya, biasanya digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan atau arwah nenek moyang. Pada rumah masyarakat Jeron Beteng, saat ini tidak ditemui lagi *senthong*, *pringgitan*, atau ruang-ruang pada rumah tradisional Jawa yang lain. Peruangan pada rumah-rumah ini berganti

dengan ruang tamu, ruang makan, ruang tidur, dan ruang-ruang lainnya. Hierarki nilai ruang yang ada berganti menjadi ruang publik – ruang yang dapat dimasuki oleh semua orang, dan ruang privat – ruang yang hanya dapat dimasuki oleh orang-orang tertentu (misalnya pemilik rumah). Pada rumah-rumah jaman sekarang tidak ditemui lagi hirarki profan – sakral, tetapi berganti dengan hierarki publik – privat. Salah satu penyebabnya adalah berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap dunia mistik.

Dalam masyarakat Jeron Beteng, dari masa lalu hingga saat ini, berkembang tatanan sosial yang setidaknya meliputi tiga kelompok masyarakat, yaitu kelompok pejabat dan keluarga raja (*sentono dalem*), kelompok pelayan istana (*abdi dalem*), dan kelompok masyarakat umum (*kawula*). Sejak masa HB IX, kelompok terakhir telah berkembang, selain masyarakat asli, dalam kawasan Jeron Beteng juga bercampur dengan masyarakat pendatang dari luar kawasan Jeron Beteng.

Adanya hierarki dalam tata sosial masyarakat ini mempengaruhi cara berkomunikasi masyarakat selain juga perbedaan usia antar anggota masyarakat. Cara ini adalah pembiasaan *unggah-ungguh* (sopan santun) dalam berkomunikasi dan penggunaan tata bahasa yang berbeda dalam berkomunikasi (*ngoko*, *krama madya*, *krama inggil*). Perbedaan ini terus dilakukan dari masa lalu hingga masa sekarang untuk menunjukkan penghormatan suatu kelompok/golongan usia rendah pada kelompok/golongan usia yang lebih tinggi. Adab bersopan santun ini terus ditekankan pada masyarakat Jeron Beteng kepada golongan muda selain untuk menjaga kerukunan dalam interaksi bermasyarakat, juga dalam upaya melestarikan budaya Jawa. Dalam hubungan keluarga, terdapat norma-norma yang harus dipenuhi. Prinsip hormat kepada saudara yang lebih tua harus dijunjung tinggi, apalagi terhadap orang tua. Hal ini juga tercermin pada penggunaan bahasa. Untuk berkomunikasi dengan pihak lain yang berusia lebih tua harus digunakan bahasa *krama madya* atau *krama inggil* untuk menunjukkan penghormatan.



- Awalnya, ruang-ruang kosong dengan nilai sosial yang tinggi masih dijaga keberadaannya.
- Pada perkembangan selanjutnya, penambahan penduduk mengakibatkan peningkatan kebutuhan ruang tinggal. Hal ini mengakibatkan meluasnya tanah-tanah dengan status *magersari* dan *ngindung* yang kemudian diperjualbelikan kepada para pendatang. Pada sebagian masyarakat, hal ini terjadi karena adanya perubahan penghargaan terhadap nilai lahan dari nilai sosial ke nilai ekonomi.
- Pada perkembangan selanjutnya terjadi pengelompokan hunian. Pengelompokan penghuni juga menunjukkan adanya perbedaan nilai ruang di dalam dan di luar dinding *segaran*. Jenis masyarakat penghuni dinilai dari tingkatan strata sosialnya dalam masyarakat.

Gambar 9. Perubahan Tata Ruang Lingkungan Jeron Beteng karena Penurunan Nilai Ruang Sosial (Sumber: dikembangkan dari Setyawati, 2000)

Masyarakat Jeron Beteng mengenal kesenian tradisional Jawa dengan baik (semua responden). Mereka mengakui bahwa kesenian Jawa sarat dengan estetika dan filosofi yang baik untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Namun, saat ini, tidak semua masyarakat Jeron Beteng menyukai kesenian tradisional. Sebagian masyarakat mulai lebih menyukai kesenian modern dibandingkan dengan kesenian tradisional. Meskipun masyarakat Jeron Beteng mengetahui dan mengakui keunggulan kesenian tradisional, sebagiannya mengaku tidak dapat menikmatinya. Mereka (terutama golongan muda) merasa bahwa kesenian tradisional kurang dinamis, kurang sesuai dengan dinamika jiwa muda mereka. Mereka tidak membenci kesenian tradisional dan tetap mendukung upaya

pengembangannya karena mereka menyadari bahwa kesenian tersebut merupakan aset budaya dan wisata yang besar bagi Kota Yogyakarta. Namun, untuk menikmatinya, mereka lebih memilih kesenian modern.

Hal ini juga diekspresikan pada rumah masyarakat. Rumah yang di masa lalu sarat dengan ornamen ukiran yang melambangkan budaya lokal saat ini mulai berganti rupa. Rumah masyarakat saat ini dibangun dengan bentuk yang lebih simpel. Ornamen bangunan juga dipilih yang lebih simpel dan praktis. Ornamen ukiran yang sarat dengan nilai simbol dan makna mulai jarang digunakan karena dianggap kuno. Hal ini juga dipengaruhi dengan pilihan masyarakat pada hal-hal yang lebih praktis sehingga memudahkan perawatan.

Interaksi antarindividu dalam suatu keluarga pada masyarakat Jeron Beteng pada umumnya berlangsung secara terbuka. Dalam penyampaian pendapat dan pandangan tentang suatu permasalahan, setiap individu mempunyai hak dan kesempatan yang sama meskipun pada sebagian besar responden masih menggunakan banyak basa-basi serta bahasa kiasan untuk memperhalus penyampaian. Sebagian besar masyarakat Jeron Beteng masih menempatkan pendapat orang tua (terutama kepala keluarga) sebagai keputusan akhir yang mengikat seluruh anggota keluarga. Namun, proses pengambilan keputusan tersebut dilakukan secara lebih kooperatif.

Orang tua (terutama kepala keluarga) sebagai pemegang keputusan terakhir diharapkan mempunyai kebijakan dan keluasan pengalaman. Tuntutan ini membentuk orang tua pada masyarakat Jeron Beteng mempunyai dua sifat utama yaitu *kamot* dan *kamit*. *Kamot* artinya bahwa orang tua harus memiliki hati dan perasaan yang lapang (Jawa: *jembar segarane*) sehingga dapat menampung keluhan dan permasalahan dari anak-anaknya. Sifat ini membuat orang tua menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya tanpa bersikap menghakimi. Anak merupakan individu mandiri yang juga mempunyai keinginan dan potensi pengembangan. Sifat *kamot* ini menuntut orang tua untuk tetap bersikap sabar menghadapi kenakalan sang anak dan tetap dapat memayungi seluruh anggota keluarga agar tetap dapat menjalani kehidupan yang selaras dan serasi. *Kamit* maksudnya orang tua harus bijaksana dalam memberi nasihat kepada anak-anaknya. Orang tua harus bersikap adil, tidak membeda-bedakan dalam perlakuan, perhatian dan pemberian kasih sayang kepada anak-anaknya. Setiap masalah ataupun keinginan sang anak merupakan khasanah bagi keluarga. Dalam hal ini, tugas orang tua adalah sebagai pengarah, menunjukkan berbagai alternatif pilihan bagi sang anak. *Kamit* dapat juga diartikan sebagai *komat kamit*, bahwa orang tua harus selalu berdoa, memohonkan yang terbaik bagi seluruh anggota keluarganya.

Sifat-sifat khas orang tua pada masyarakat Jeron Beteng menggambarkan sikap kooperatif yang terbina dalam lingkungan keluarga. Sikap kooperatif ini menggambarkan keselarasan hubungan antarindividu yang sangat baik. Penentuan suatu keputusan atau pilihan dilakukan secara bersama dengan mempertimbangkan pendapat berbagai pihak. Tanggung jawab individu akan terasa seolah menjadi tanggung jawab seluruh anggota keluarga.

Sebagian kecil masyarakat Jeron Beteng membuka peluang sangat besar pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menggunakannya sebagai sarana ekspresi diri. Golongan ini mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara maksimal untuk pengembangan dirinya hingga tataran ukuran aktualisasi diri. Kesibukan yang tinggi dan kecukupan ekonomi mengakibatkan tumbuhnya sikap "keakuan" yang tinggi. "Keakuan" ini mendorong tumbuhnya sikap liberal (kebebasan menentukan pilihan). Kebebasan ini dilakukan sebisa mungkin tanpa melibatkan "orang lain", dan cenderung mengarah pada tumbuhnya sikap individualistis, kurang peduli pada masalah orang lain. Pada golongan ini dirasakan terjadi pergeseran tuntutan kebutuhan hidup. Kebutuhan primer yang semula hanya melingkupi pangan, sandang, dan papan, mulai bertambah dengan pengetahuan di dalamnya. Barang-barang mewah seperti perhiasan dan kendaraan yang semula merupakan kebutuhan tersier pun mulai bergeser menjadi kebutuhan sekunder, atau bahkan primer.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hal yang tidak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Demikian pula halnya dengan masyarakat Jeron Beteng. Perkembangan ini memungkinkan masyarakat untuk menjalani kehidupan secara lebih nyaman. Sebagian besar masyarakat Jeron Beteng menyukai cara-cara hidup yang modern dan serba praktis. Beberapa di antaranya, terutama yang mempunyai kondisi ekonomi baik, sudah mempraktikkan cara-cara hidup seperti ini. Golongan ini umumnya sudah menjadikan pengetahuan dan teknologi sebagai

kebutuhan primer, bukan lagi sekadar kebutuhan sekunder atau tersier. Pengetahuan dan teknologi dianggap sarana untuk mengaktualisasikan dirinya dan sebagai sarana untuk mencapai kemudahan dan kenyamanan dalam hidup. Apabila dikaitkan dengan karya fisik (misalnya rumah), pengetahuan dan teknologi merupakan sarana untuk mengekspresikan kemampuan dirinya. Mereka berusaha menunjukkan kemampuan dirinya dalam membangun dan merancang rumahnya. Mereka cenderung untuk bersikap individualistis dan menunjukkan superioritasnya melalui ekspresi tempat tinggalnya sebagaimana menampilkan dirinya. Pada golongan yang kemampuan ekonominya kurang berkecukupan pun akan berusaha menyasiasi kekurangan tersebut dan tetap berusaha menampilkan ekspresi diri melalui tempat tinggalnya. Status individu pada golongan ini tidak lagi hanya tergantung pada kedudukan diri dalam organisasi sosial, tetapi lebih pada tingkat kemampuan ekonomi, pengetahuan, dan aplikasi teknologi.

Tumbuhnya sikap individualistis dalam budaya masyarakat Jeron Beteng saat ini memang belum terlalu signifikan dibandingkan dengan ketahanan budaya sosial keseluruhan masyarakatnya, tetapi indikasi tumbuhnya sikap tersebut pada beberapa responden cukup menonjol. Tidak saja terlihat melalui artefak (karya fisik) nya saja, namun sudah terlihat melalui pola hidup dan pola pikir beberapa responden.

Perkembangan tuntutan hidup dewasa ini menyerang hampir semua lapisan masyarakat, baik golongan ekonomi bawah, menengah, maupun atas. Hal ini menyadarkan masyarakat Jeron Beteng bahwa perjuangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga semakin hari akan semakin berat. Apalagi, ditambah dengan persaingan peluang ekonomi yang semakin tinggi, perjuangan menjadikan semangat sebagian masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga semakin besar.

Sebagian besar masyarakat Jeron Beteng merespons perkembangan ini dengan semangat yang relatif tinggi. Mereka menyadari bahwa tidak mungkin mereka menghindar dari perubahan di

sekitar mereka. Segala daya dan upaya harus dikerahkan untuk mencapai peningkatan kesejahteraan hidup dan menggapai cita-cita. Semangat di atas menunjukkan pergeseran pola pikir dibandingkan dengan masyarakat Jeron Beteng masa lalu. Salah satu sikap golongan ini yang menarik dalam merespon perkembangan sekitar adalah sikap menahan diri (Jawa: *sareh*). Golongan ini menekankan sikap menahan diri dalam menerima perubahan dan perkembangan yang masuk ke dalam lingkungannya. Dalam upaya menggapai cita-cita, mereka menekankan prinsip *alon-alon waton kelakon, ora ngoyo*. *Alon-alon* mengandung pengertian bahwa segala upaya harus dilakukan secara perlahan, jangan tergesa. *Waton kelakon* berarti cara dan strategi yang tepat perlu dicari sehingga dapat membuahkan hasil yang maksimal. *Ora ngoyo* berarti bahwa usaha yang dilakukan untuk menggapai cita-cita harus maksimal, tetapi perlu mengukur kemampuan diri. Apabila memang tidak mampu, tidak perlu dipaksakan untuk menghindari usaha yang salah arah. Sikap ini bukan berarti bahwa golongan ini pasif. Mereka tetap aktif, namun dilakukan perlahan, penuh perhitungan. Terkait dengan karya fisik, golongan ini lebih memilih pola hidup sederhana. Mereka menghindari pembangunan berlebihan untuk menghindari terjadinya kesenjangan yang dapat menimbulkan dampak negatif dalam relasi sosial.

Pada masyarakat Jeron Beteng, sikap bersahaja ini terlihat mulai berkurang, digantikan dengan semangat tinggi dalam mengejar kemajuan. Tidak jarang usaha untuk maju ini terlihat dilakukan dengan *ngotot* karena keinginan maju secara cepat/instan.

## SIMPULAN

Berbagai gejala yang dapat ditangkap dari budaya membangun karya arsitektur pada masyarakat Jeron Beteng mengungkapkan terjadinya perubahan dan keberlanjutan budaya masyarakat. Adapun perubahan budaya yang terjadi adalah (a) pertimbangan-pertimbangan komersial mulai mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam pemanfaatan ruang/rumahnya,

bahkan mulai mempengaruhi semangat kerja dan penetapan tujuan hidup; (b) kepercayaan dalam budaya Jawa (paham kosmos) mulai berkurang sehingga masyarakat mulai mempertimbangkan ajaran-ajaran agama secara benar; (c) kebutuhan terhadap privasi individu semakin meningkat, lebih dominan dibandingkan dengan pemahaman kebersamaan; (d) minat seni sebagian masyarakat mulai bergeser ke arah seni modern; (e) mulai terjadi perubahan semangat kooperatif ke semangat liberal; dan (e) mulai tumbuh sikap individualistis. Sebaliknya, keberlanjutan budaya masyarakat yang masih tetap dipertahankan adalah (a) prinsip rukun tetap dipertahankan dan mewarnai berbagai interaksi sosial masyarakat sehari-hari dan (b) klasifikasi komunikasi masih dipertahankan terkait dengan klasifikasi sosial

#### DAFTAR RUJUKAN

- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lang, J. 1987. *Creating Architectural Theory*. New York: Van Nostrand Reinhold Com.
- Marlina, Endy. 2007. "Pergeseran Karya Arsitektur Masyarakat Jeron Beteng". Yogyakarta. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Marlina, Endy. 1999. "Pergeseran Kepribadian Jawa". Yogyakarta: Jurusan Teknik Arsitektur UGM.
- Mulder, J.A.N. 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1975. *Mysticism and Daily Life in Contemporary Java*. Amsterdam: —.
- Rapoport, Amos. 1969. *House. Form. and Culture Foundation of Cultural. Geography Series*. Englewood Cliff. NY: Practise Hall. Inc.
- Ronald, Arya. 1999. "Pergeseran Budaya Pembangunan Rumah Tinggal Jawa". Yogyakarta: Jurusan Teknik Arsitektur. UGM
- Rossi, Aldo. 1982. *The Architecture of The City*. Cambridge: The Mint Press.
- Salamun. 1992. *Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di DIY*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Sayid, RM.. 1984. *Babad Sala*. Surakarta: Reksopoestoko Mangkunegaran.
- Setyawati, Endang. 2000. "Morfologi Ruang Terbuka Publik di Kawasan Dalam Beteng Baluwarti Kraton Yogyakarta". Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM. tidak dipublikasikan
- Soejatno. 1972. *Kolonialisme Barat dan Kemunduran Radja-radja Surakarta Abad 19*. Surakarta: IKIP Negeri.
- Soekanto. 1952. *Sekitar Yogyakarta 1755 - 1825*. Jakarta: Mahabarata.
- Suroto, Noto. 1986. *Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.